

BAB II

BIOGRAFI IBNU KASIR DAN TAFSIR ALQURAN AL-‘AZIM

A. Riwayat Hidup Ibnu Kasir

Nama sebenar beliau adalah al-Jalil al-Hafiz ‘Imad ad-Din Abu al-Fida’ ‘Isma’il Ibn ‘Amr Ibn Kasir Ibn Daw’ Ibn Kasir Ibn Zara’ al-Basri ad-Dimasyqi al-Fiqih asy-Syaf’i. Nama ‘Isma’il sebenarnya adalah nama saudaranya yang paling tua tetapi meninggal sebelum kelahiran beliau. Terkadang beliau dinisbahkan kepada kakeknya, maka dipanggil ‘Ismail Ibnu Kasir. Dalam sejarah Islam, beliau lebih dikenal sebagai Ibnu Kasir. Beliau juga mendapat predikat al-Busrawi karena lahir di desa Mujaidal dalam wilayah Busra. Pendapat lain mengatakan bahwa nama desa tersebut adalah Majida atau Mijdal. Bapaknya adalah penduduk Busra, sedangkan ibunya tinggal di Mijdal.¹

Tanggal kelahiran beliau diperselisihkan oleh para ulama. Namun Ahmad Muhammad Syakir menarjihkan pendapat yang mengatakan beliau lahir sekitar tahun 700 H bersama dengan 1301 M. Beliau mengambil kesimpulan demikian berdasarkan tulisan Ibnu Kasir tentang tanggal kewafatan bapaknya dalam kitab *al-Bidayah wa al-Nihaya* seperti berikut : “*Dan ayah wafar pada bulan Jamadil awal tahun 703 H, di desa Mujaidal, dan dikuburka di utara desa di Zaitunah, dan aku masih anak kecil yang berusia kira-kira tiga tahun*”...

Oleh karena beliau telah berusia kira-kira tiga tahun sewaktu kewafatan ayahnya, maka tentulah beliau telah di lahirkan kira-kira pada tahun 700 H, atau selepasnya. Pendapat ini juga dinukil oeh Imam Syams ad-Din Muhammad az-Zahabi (w. 748 H) dalam *Tazkirah al-Huffaz*.

Ibnu Kasir berasal dari keluarga yang taat agama. Ayahnya seorang ulama yang terkenal di zamannya. Nama lengkap ayahnya adalah Syihab ad-Din Abu Hafs ‘Amr Ibnu Kasir Ibnu Zara’ al-Quraisy. Beliau lahir pada tahun 640 H dan wafat pada tahun 703 H. Beliau keturunan Bani Haslah yang di hormati dan di kenal dengan kemuliaan mereka. Al- Mizzi, guru Ibnu Kasir juga mempunyai kaitan nasab dengan Bani Haslah ini, al-Mizzi telah menambah predikat al-Quraisyi kepada Ibnu Kasir.

‘Amr Ibnu Kasir dikenal sebagai seorang yang mencintai ilmu pengetahuan. Beliau pernah belajar kitab *al-Bidayah* yang merupakan kitab mazhab Hanafi, dan sering menekuni ilmu

¹ Departemen Agama RI, *Muqqadimah al-Qurandan Terjemahnya*, (Semarang : CV.Toha Putra, 1989), h.27.

Nahwu, ilmu bahasa dan syair-syair Arab sehingga mampu menciptakan syairnya sendiri yang puitis.² Beliau juga di kenal sebagai pengkhotbah yang bagus, sehingga khotbahnya diminati oleh manusia yang mendengarkannya.

Ayah Ibnu Kasir pernah tinggal di Timur Busra selama dua belas tahun dan mendalami mazhab asy-Syaf'i dari Imam Nawawi dan Syeikh Taj ad-Din al-Fazari. Kemudian beliau berpindah ke Mujaidal. Di sinilah beliau menikahi ibu Ibnu Kasir yaitu Maryam binti Fajr binti 'Ali.

Hasil pernikahannya dengan Ibnu Kasir, serta beberapa pernikahan sebelumnya, beliau dikurniakan beberapa orang anak putra dan putri. Antara saudara Ibnu Kasir yang berlainan ibu adalah 'Ismail, anak yang paling tua, Yunus, dan Idris. Kemudian saudara seibu dan seapak dengannya adalah Kamal ad-Din 'Abd al-Wahhab, 'Abd al-'Aziz, Muhammad, beberapa orang saudara perempuan dan beliau anak yang paling kecil. Beliau dinamakan sesuai nama kakaknya yang paling tua karena ayahnya sering merindukan putranya itu yang meninggal di usia muda. Maka putranya yang paling tua dinamakan 'Isma'il dan putranya yang terakhir dinamakan 'Ismail.

Pasca kewafatan ayahnya, Ibnu Katsir dibawa oleh kakaknya, 'Abd al-Wahhab ke Damaskus pada tahun 707 H. Oleh karena perpindahan inilah beliau mendapat predikat ad-Dimasyqi. Kakaknya inilah yang menjadi guru pertama beliau untuk menekuni ilmu-ilmu agama. Beliau mula belajar menghafal Alquran, dan menamatkan hafalannya pada tahun 711 H. Di kota ini, beliau menghabiskan seluruh kehidupannya untuk menimba ilmu. Suatu keberuntungan bagi beliau karena berpeluang untuk bertalaqqi dengan para ulama yang mashur di zamannya di masjid-masjid atau kuliah-kuliah yang di adakan secara gratis disetiap pelosok kota. Perpindahan beliau ke Damaskus telah memberi rahmat yang besar dalam kehidupan imam besar ini. Kenyataan bahwa pusat-pusat studi Islam berkembang di masa pemerintahan dinasti Malik, memainkan peran yang besar dalam pentarbiyahan jiwa seorang anak yatim yang kehilangan kasih sayang seorang ayah sejak kecil lagi.

Beliau menikah dengan putri al-Mizzi yaitu Zainab. Dari pernikahan ini, beliau memperoleh empat orang anak yaitu 'Umar (w. 783 H), Ahmad (w. 801 H), Muhammad (w. 759 H), dan 'Abd al-Wahhab (w. 840 H).

²Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, Cet.11, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2000), h.374.

B. Adapun Guru-Guru Ibnu Kasir

1. Abu Yahya Zakariyya Ibnu Yusuf al-Bajali asy-Syaf'j, (w. 722 H).
2. Abu Nasr Muhammad Ibnu Muhammad bin Mumlil, (w. 723 H).
3. Abu Muhammad al-Qasim bin 'Asakir, (w. 723 H).
4. Abu Zakariyya Yahya Ibnu al-Fadil, (w. 724 H).
5. Muhammad Ibnu 'Umar Ibnu 'Usman ad-Dimasyqi, (w. 725 H).
6. Ishaq Ibnu Yahya al-'Ahmadi, (w. 725 H).
7. Abu Muhammad Ibnu 'Abd Wahhab Ibnu Zuwaib, (w. 726 H).
8. Abu al-'Abbas Muhammad Ahmad Ibnu 'Abd al-Halim, (w. 728 H).
9. Abu Ishaq Ibrahim Ibnu 'Abd ar-Rahman, (w. 729 H).
10. Abu Ya'la Hamzah Ibnu Abi al-Ma'ali As'ad, (w. 729 H).
11. Abu Muhammad Ibnu Muhammad al-Barzali, (w. 739 H).
12. Abu al-Hajjaj Yusuf Ibnu az-Zaki 'Abd ar-Rahman al-Mizzi, (w. 742 H).
13. Au 'Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad az-Zahabi, (w. 748 H).
14. Taqiy ad-Din Abu al-'Abbas Ahmad Ibnu Taimiyyah, (w. 728 H).

Ibnu Kasir wafat pada bulan Sya'ban tanggal 774 H. Beliau di kuburkan di kuburan as-Syufiyyah di sisi gurunya Ibnu Taimiyyah dan beliau menjadi buta di akhir hayatnya.

C. Adapun Murud-Murid Ibnu Kasir

1. Ibnu Haji. Ia adalah seorang yang memiliki hafalan paling kuat terhadap *matan-matan* hadits. paling tahu tentang cacat-cacat hadits, *perawi-perawinya*, *shahih* dan *dha'ifnya*.
2. Al-Hafidz al-Kabir 'Imaduddin, hafalannya banyak dan jarang lupa, pemahamannya baik, ilmu bahasa arabnya tinggi. Ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan keelokan karangannya.

D. Karya-Karya Ibnu Kasir

Ibnu Kasir merupakan tokoh ilmuwan yang aktif berkarya. Hasil karya beliau tidak hanya kepada satu bidang saja, malah mencakup berbagai bidang yang berbeda. Karya tulis beliau menjadi lambang keilmuan beliau dalam bidang yang di gelutinya. Bayak sekali karya-karya beliau yang trtus menjadi rujuka hingga ke hari ini karena kualitasnya yag di akui oleh para

ulama *muta'akhir'in*.³ Antara manuskrip dan karya beliau yang sampai di tangan kita pada hari ini adalah:

1. Bidang Tafsir dan Studi Alquran
 - a. *Tafsir Alquran al-'Azim*, di terbitkan dalam bentuk percetakan modern buat pertama kali dalam 10 jilid pada 1023 M di Kairo.
 - b. *Fada'il Alquran*, berupa ringkasan sejarah Alquran. Pada beberapa terbitan, kitab ini di sisipkan dalam kitab *Tafsir Alquran 'Azim*.
2. Bidang Hadis
 - a. *al-Takmil fi Makrifat as-Siqat wa al-Du 'afa' wa al Majahil*, di terbitkannya dalam 5 jilid dan merupakan perpaduan antara kitab *Mizan al-I'tidal* karya az-Zahabi al-Kamal karya al—Mizzi.
 - b. *Ikhtisar 'Ulum Hadis*, ringkasan kepada kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Solah, (w. 642 H).
 - c. *Takhrij Ahadis Adillah at-Tanbih li 'Ulum al-Hadis*, yang lebih di kenal sebagai *al-Ba'is al-Hadis*. Kitab ini merupakan *Takhrij* terhadap hadis-hadis dalam kitab *at-Tanbih* karya asy-Syirazi, (w. 476 H).
3. Bidang Sejarah
 - a. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, terdiri dari pada 14 jilid. Memaparkan berbagai peristiwa sejarah dari awal penciptaan manusia hingga ketahun 768 H.
 - b. *As-Sirah an-Nabawiyyah*, mengisahkan tentang kehidupan Rasulullah s.a.w dari kelahiran hingga wafat.
 - c. *Manaqib Imam Syaf'i*, memaparkan riwayat hidup Imam as-Syaf'i (w. 204 H).
4. Bidang Fiqh
 - a. *Al-Ijtihad fi Talab al-Jihad*, ditulis untuk menggerakkan semangat juang umat Islam dalam mempertahankan pantai Lebanon-Suriah dari sebuah raja Frank dari Cyprus.
 - b. *Al-Ahkam 'ala Abwab at-Tanbih*, kita ini adalah komentar terhadap kitab *at-Tanbih* karya asy-Syirazi yang telah disebutkan.

E. Profil Kitab Tafsir Alquran Al-'Azmi Karya Ibnu Kasir

³Mawardi Abdullah, *Ulumul Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011), h. 167.

Tafsir Ibnu Kasir adalah salah satu kitab tafsir yang terkenal dengan mendekatka riwayat atau yang biasa disebut *tafsir bil al-ma'tsur*. Dalam kitab tafsir Ibnu Kasir lebih banyak menyantumkan riwayat baik dari hadis-hadis Nabi, perkataan para sahabat dan *tabi'in* sebagai sumber dari argumentasinya, tak jarang Ibnu Kasir juga penjelasan tentang *jarh dan ta'dil*, pada riwayat menshohihkan dan mendhoifkan hadis.

Tentang Isroiliyat, Ibnu Kasir membolehkan mencantumkannya dalam tafsir dengan syarat Isroiliyat yang digunakan memiliki sanad yang shahih, tidak bertentangan dengan syariat dan ini digunakan hanya untuk Istidlal atau bukti penafsiran yang ada, bukan sandaran prinsipil dalam tafsir.⁴

Setiap kitab tafsir memiliki kecenderungan yang berbeda dalam penafsirannya. Pada tafsir Alquran Al-'Azmi ini, kecenderungan yang nampak adalah dari segi Ahkam / Fiqih. Hal ini dapat disimpulkan, karena Ibnu Kasir selalu memberi penjeasan yang luas disertai dengan pendapat pada setiap ayat Ahkam / Fiqih.

F. Metodologi Penulisan Tafsir Alquran Al-'Azmi Karya Ibnu Kasir

Yang dimaksud metodologi penafsiran adalah metode tertentu yang digunakan oleh mufasir dalam penafsirannya. Pada umumnya metode ini terbagi menjadi empat, yaitu metode Ijmali, Tahlili, Muqarin, Maudhi'i. Dan setiap metode yang digunakan pasti memiliki suatu ciri dan spesifikasi masing-masing.

Tafsir Alquran Al-'Azmi ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode Tahlili. Karena dalam menafsirkan setiap ayat Ibnu Kasir menjelaskan secara rinci dengan mencantumkan beberapa riwayat yang lalu digunakan sebagai pendukung dari argumen Tafsirnya.

Yang dimaksud dengan metode Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan ayat-ayat Alquran memaparkan berbagai aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalam penafsiran Ibnu Kasir sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.

Dalam menerangkan metode ini biasanya mufasir menguraika makna yang dikandung dalam Alquran ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf.⁵

⁴ M.H. Thabathaba, *Mengungkap Rahasia Alquran*, penterjemah. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Bandung : Mizan, 1993), h.68.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, penterjemah. Ahsin Mohammad, (Bandung : Pustaka, 1984), h.368.

Uraian tersebut menyangkut beberapa aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabat) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para Tabi'in, dan tokoh-tokoh tafsir lainnya.

Bagaimanapun bentuk metodologi yang dipakai ia tetap merupakan produk Ijtihadi atau hasil dari oleh pikiran manusia yang memiliki keterbatasan. Dan keterbatasan inilah yang menimbulkan ketidak sempurnaan, maka pada metode ini dapat kita temukan kelebihan dan kekurangan yang akhirnya menjadi ciri-ciri yang ada pada setiap metode.⁶

G. Corak / Aliran Tafsir Alquran Al-'Azmi Karya Ibnu Kasir

Dalam menganalisis satu kitab tafsir terdapat beberapa aspek mendasar yang harus diketahui dan dikaji sebelum adanya kesimpulan akhir dalam penentuan metode yang digunakan oleh seorang mufassir dalam kitab tafsirnya.⁷ Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

a. Peninjauan dari segi sumber / pendekatannya

Apabila ditinjau dari segi sumber yang digunakan dalam suatu penafsiran, maka dapat disimpulkan terdapat dua sumber didalamnya. Yaitu penafsiran bil ma'tsur dan bil ra'yi. Adapun yang dimaksud dengan tafsir bil ma'tsur adalah penafsiran yang berbentuk riwayat, adapun batasan tafsir bim ma'tsur adalah tafsir yang diberiakn oleh Alquran, Sunnah Nabi, perkataan para Sahabat dan Tabi'in. Dan yang dimaksud dengan tafsir bil ra'yi adalah bentuk penafsiran melalui pemikiran ataupun Ijtih.

b. Peninjauan dari cara penjelasan dalam tafsir tersebut

Hal ini dapat dilihat dari cara dalam menjelaskan ayat. Mufassir menjelaskan dengan cara bayani atau muqaran. Penjelasan secara bayani adalah menjelaskan yang langsung, dan adapun penjelasan muqaran adalah menjelaska dengan sistem perbandingan. Yang dimaksud dengan perbandingan adalah perbandingan antara satu ayat dengan ayat lain.

c. Peninjauan dari segi keluasan bahasanya

Metode yang digunakan adalah dari segi keluasan bahasanya. Dalam aspek ini terdapat dua bagian yaitu Ijmali dan Itnabi. Tafsir Ibnu Kasir ini termasuk dalam

⁶*Ibid.*, h. 368-370.

⁷Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 117.

kelompok Ijmali, karena Ibnu Kasir tidak menjelaskan secara luas dalam aspek kebahasaannya.

d. Peninjauan dari segi penertiba ayat

Tentang cara penyusunan atau penertiban ayat. Terdapat tiga penertiban ayat dalam suatu kitab tafsir, Tahlili, Maudhu'i, dan Nuzuli. Tahlili adalah penyusunan ayat secara urut, dari surat pertama sampai surat terakhir. Maudhu'i adalah penyusunan ayat dengan cara pengelompokan ayat-ayat dalam suatu judul atau tema. Dan Nuzuli adalah penyusunan ayat sesuai rentetan asbabun nuzul yang dimiliki.

e. Peninjauan dari segi kecenderungan mufassir dalam penafsirannya

Terdapat banyak kitab tafsir dengan perbedaan di dalamnya, dan kecenderungan mufassir sendiri sangat menentukan produk tafsirannya. Mufassir yang lebih cenderung pada kajian kebahasaan akan membahas secara rinci kedudukan nahwu shorof dan balaghohnya. Lain halnya dengan mufassir yang cenderung pada fiqihnya, maka mufassir tersebut akan membahas secara detail setiap ayat yang berhubungan dengan kajian fiqih. Ibnu Kasir termasuk salah satu ulama fiqih yang terkemuka dan ini menjadi salah satu indikasi kecenderungan Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya. Dalam penafsirannya pada ayat-ayat hukum, Ibnu Kasir pun menjelaskan secara mendetail dengan menyebutkan pendapat dan dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama fiqih.

Berikut adalah analisis terhadap tafsir Alquran Al-'Azmi yang dipandang dari kelima aspek yang telah disebutkan diatas.

H. Tafsir Alquran Al-'Azmi dan Karakteristiknya

Tafsir Alquran al-'Azmi adalah karya Ibnu Kasir yang paling mashsyur dan dan terkenal antara semua karya beliau. Kitab tafsir ini lebih di kenal sebagai *tafsir Ibnu Kasir* dan mendapat predikat sebagai kitab tafsir kedua terbaik dalam kategori *tafsir bil ma'sur* selepas *tafsir at-tab'ari*.

Tafsir Alquran adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Alquran dan isinya berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan arti dan maksud Alquran khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan samar artinya dalam memahami dan menafsirkan Alquran diperlukan bukan hanya pengetahuan bahasa Arab saja tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut

Alquran dan isinya. Ilmu untuk memahami Alquran ini disebut dengan Uslul Tafsir atau biasa dikenal dengan Ulumul Quran, terdapat dua bentuk penafsiran yaitu at-tafsir bil ma'tsur dan *at-tafsir bil ra'yi*, dengan empat metode yaitu : *Ijmali, Tahlili, Muqarin, dan Maudhu'i*. Sedangkan dari segi coraknya beragam ada yang bercorak sastra bahasa, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah dan sastra kebudayaan kemasyarakatan.

Sebagaimana umumnya kitab klasik Islam yang lain, kitab tafsir ini juga termasuk kitab yang kaya dengan materi. Tafsir ini memberi perhatian yang besar terhadap apa yang di riwayatkan dari para *Mufassir Salaf* dalam menafsirkan sesuatu ayat.⁸ Di kalangan akademisi dan intelektual, kitab ini merupakan salah satu karya yang di perhitungkan dan sering dijadikan sebagai referensi.

1. Sistematika

Ibnu Kasir menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai urutannya dalam *mushaf*. Beliau menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat, kitab ini menempuh tertib *mushafi*.

2. Metode

Metodologi penafsiran adalah metode tertentu yang digunakan oleh *mufassir* dalam penafsirannya. Umumnya metode ini terbagi menjadi empat, yaitu metode Ijmali, Tahlili (analisis), Moqor'in (perbandingan), dan Maudhu'i (tematik).

Tafsir ini menuju metode *tahlili*, yaitu metode tafsir yang bersifat analisa yang terperinci. Ibnu Kasir menafsirkan berdasarkan susunan ayat, mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, membahas *asb'ab an-nuzul* mengemukakan riwayat-riwayat tertentu dari generasi salaf dan melakukan komentar. Metode inilah yang ditempuh oleh Ibnu Kasir dalam tafsirnya, meskipun terkadang beliau tidak konsisten dalam beberapa ayat tertentu.

3. Corak Tafsir

Tafsir Ibnu Kasir bercorak tafsir *bil-mas'sur* dan hal ini di sepakati oleh para ulama tafsir. Penetapan ini karena tafsir di dominasi oleh atsar yaitu :

i. Penafsiran Alquran dengan Ayat Alquran yang lain.

Apabila menafsirkan sepotong ayat, Ibnu Kasir sering menukilkan beberapa ayat yang lain yang dianggap mempunyai kaitannya dengan ayat yang ingin di

⁸*Ibid., h.167-168.*

tafsirkannya. Terkadang beliau menggunakan ayat Alquran untuk menjelaskan makna suatu ayat Alquran yang belum di pahami artinya. Qiraat Alquran yang berbeda-beda dianggap sebagai bagian dari pada ayat-ayat Alquran⁹.

⁹ Ibnu Kasir, *Tafsir Alquran al-Azim*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm,2000), h.5.

ii. Penafsiran Alquran dengan Sunnah.

Ayat Alquran kebanyakan bersifat *ijmali*. Ibnu Kasir menjadikan hadis-hadis Nabi sebagai penjelasan kepada ayat Alquran yang bersifat umum dan memerlukan penjelasan lanjut.

Sekiranya beliau tidak mendapati penjelasan tentang sesuatu ayat dari pada ayat-ayat Alquran yang lain atau dari hadis-hadis Nabi, beliau akan merujuk kepada sahabat atau *tabi'in* yang di sertakan dengan sanadnya sekali.

iii. Penafsiran dengan merujuk kepada Syair-Syair Arab.

Terkadang beliau menjadikan syair-syair Arab sebagai patokan dalam menjelaskan penafsiran sesuatu ayat. Penafsiran dengan syair ini hanya beliau jadikan sebagai penguat saja kepada penafsirannya, dan bukan sebagai sumber rujukan primer.

4. Nuansa

Tafsir ini mengandung beberapa nuansa sesuai dengan keahlian Ibnu Kasir sebagai seorang *mufassir*, *muhaddis*, *muarrikh*, dan *hafiz*.¹⁰ Nuansa-nuansa dalam tafsir ini adalah seperti berikut :

i. Nuansa Fiqh

Ibnu Kasir mengemukakan pembahasan Fiqh dari berbagai mazhab, tanpa fanatik kepada bagaimana mazhab. Beliau cenderung tidak menisbahkan pendapat fiqh tersebut kepada mazhab-mazhab tertentu, sebaliknya menyandarkan pendapat tersebut kepada orang yang mengemukakan pendapat itu sendiri.

ii. Nuansa *Ra'yi*

Walaupun Ibnu Kasir cenderung menolak tafsir dengan *ra'yi* semata-mata, beliau juga menggunakan *ra'yi* secara terbatas. Hal ini dilakukan beliau apabila menilai *kesahi'han* sesuatu sanad, atau ketika menarjihkan pendapat-pendapat tertentu.

iii. Nuansa Kisah

¹⁰*Ibid.*, h. 5-9.

Terkadang beliau memuatkan kisah-kisah tertentu dari pada berbagai sumber dengan bersناد untuk menjelaskan sesuatu penafsiran. Namun beliau amat selektif dalam menukilkan kisah-kisah ini dalam kitab tafsir beliau.

iv. Nuansa *Qira'at*

Ibnu Kasir juga sering menyentuh tentang pembahasan *qira'at* dalam penafsirannya beliau. *Qira'at* yang beliau bahas tidak tepat kepada tujuh *qira'at* yang mahsyur itu saja, malah mencakupi *qira'at-qira'at* lain diluar tujuh *qira'at* tersebut, termasuk *qira'at syazzah*.

5. Kelebihan dan Kekurangan

- a. Ibnu Kasir menyebutkan yang akan diinterpretasikan, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang luas dan ringkas. Jika dibutuhkan dan memungkinkan beliau mengkomparasikan ayat tersebut dengan ayat lain, sehingga makna yang di maksud menjadi jelas.
- b. Adatafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang sesuai maknanya, kemudian di ikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang di jadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan *asar* para sahabat dan pendapat *tabi'in* dan uama salaf.
- c. Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita *israiliyat* yang tertolak (mungkar) yang banyak tersebar didalam tafsir-tafsir *bil ma'sur*. Baik peringatan itu secara global atau mendetail.
- d. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi saw, para sahabat dan *tabi'in*.
- e. Keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang di riwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut.
- f. Penguasa terhadap ayat-ayat *nasikh mansukh*, serta penguasanya terhadap shahih dan sakimnya jalan-jalan riwayat.
- g. Penjelasan dalam segi *i'rab* dan *istinbatnya* tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Alquran.
- h. Menjadi literatur mufassir setelahnya, telah dicetak dan disebar kesegala penjuru dunia.

- i. Tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan dan mazhab. Mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama.
- j. Masih terdapat hadis *dhaif* dan pengulangan hadis shahih.
- k. Terdapat sejumlah *israiliyat*, sekalipun ia mengingatkannya namun tanpa penegasan dan penyelidikan.
- l. Didalamnya disebutkan juga *khobar-khabra* yang sanadnya tidak shahih, kemudian tidak dijelaskan bahwa ia tidak shahih.
- m. Bercampurnya yang shahih dan tidak shahih, dan penukilan perkataan dari para sahabat dan *tabi'in* tanpa isnad dan tidak konfirmasi

Apapun bentuk metodologi yang dipakai dalam sebuah tafsir, ia tetap merupakan produk *ijtihadi* dan hasil, olah pikir manusia yang memiliki keterbatasan. Maka dengan keterbatasan inilah yang menimbulkan ketidak sempurnaan sebuah tafsir itu, maka pada metode dalam tafsir Ibnu Kasir kita temukan kelebihan dan kekurangan seperti yang telah di jelaskan di atas.¹¹ Namun kekurangan atau kelemahan yang dimaksud bukanlah suatu hal yang negatif, akan tetapi menjadi rujukan dalam ciri-ciri metode yang lain.

I. Keistimewaan Dan Kelemahan Tafsir Alquran Al-'Azmi

Keistimewaan tafsir Ibnu Kasir ini bisa kita jabarkan kedalam beberapa poin yaitu:

- a. menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam keserasiannya, keselarasan lafadznya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya.
- b. Menghimpun hadis dan khabar baik itu perkataan sahabat dan *tabi'in*. Dengan menjelaskan derajat hadis atau riwayat tersebut shahih atau *dha'if*, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu *jarh wa ta'dil*. Pada kebiasaannya dia *rajihkan aqwal* yang shahih dan mendha'ifkan riwayat yang lain.
- c. Keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai bidang. Ibnu Kasir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddis, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadis. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan *naql* yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang mungkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan *hujjah* baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak.
- d. Jika ada *Israiliyat* ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongan dengan menggunakan konsep *jarh wa ta'dil*.

¹¹Ibnu Kasir, *al-Bidayat*, Jilid II, h. 35.

e. Menjelaskan dengan detail indikasi hukum dalam suatu ayat.

Kelemahan Tafsir Ibnu Kasir yaitu :

- a. Tidak menjelaskan unsur atau kaedah kebahasaan yang terkandung
- b. Masih memasukan israiliyat meski dengan menyertakan penjelasan
- c. Meriwayatkan hadis dhoif.¹²

¹²mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (pustaka:pelajar :Yogyakarta, 2011),h. 167.

J. Pandangan Ulama Terhadap Ibnu Kasir Dan Tafsir Alquran Al-‘Azim

Sebagai seorang sosok ilmunan yang mempunyai nama besar dalam dunia keislaman, Ibnu Kasir telah memberi pengaruh yang besar terhadap para ulama muta’akhirin seterusnya dan masyarakat islam umumnya. Justru, nama beliau sering di nukil dalam karya-karya ulama yang terkemudian serta karya-karya dijadikan rujukan.¹³ Berbagai pujian dan pandangan juga sering diberikan kepada beliau atas kepasihan dan kopetensi dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Pandangan ulama terhadap beliau dan kitab tafsirnya adalah seperti berikut :

1. Pandangan ulama terhadap ketokohan Ibnu Kasir

i. Pandangan Muhammad ‘Ali as-Sabuni

Ibnu Kasir rahimahullah adalah sosok yang tinggi (keilmuannya), lautan yang menyimpan semua ilmu, khususnya ilmu sejarah, hadis dan tafsir, beliau adalah imam yang mulia dan mahir dalam uslub penulisan dan penyusunan kitab.

ii. Pandangan Manna ‘al-Qattan

Adalah beliau (ibnu Kasir) seorang yang faqih yang tekun, ahli hadis yang cerdas, sejarawan yang mahir dan mufassir yang dhabit.¹⁴

iii. Pandangan Ahmad Muhammad Syakir

Adapun beliau (Ibnu Kasir) seorang yang memiliki pandangan yang tersendiri, senantiasaberagumentasi dengan dalil, dan tidak fanatik terhadap mazhabnya atau mazhab lain.

2. Pandangan ulama tentang tafsir Alquran Al-‘Azim

i. Pandangan Muhammad Hussen az-Zahabi

Tafsir Ibnu Kasir adalah antara kitab tafsir bil ma’tsur yang termashsyur, dan dianggap sebagai kitab kedua terbaik selepas kitab Ibnu Kasir.¹⁵

ii. Pandangan az-Zarqani

Dan tafsirnya ini (Tafsir Alquran al-‘Azim) adalah antara tafsir bil-ma’sur yang paling shahih, jika bukan yang tersahih antara semuanya.

¹³*Ibid.,.....*

¹⁴ *Ibid.*, 203-206.

¹⁵ *Ibid.*, h. 170-203.

